

PANENTEISME

Refleksi Ekologis Atas Kristus Raja Alam Semesta

Largus Nadeak*

Abstract

Peristiwa ekologis dewasa ini sering mengancam hidup bersama di alam ini. Beberapa ancaman yang terjadi bukan bencana alam tetapi bencana manusiawi. Manusia yang memiliki kesadaran kadang tidak menghormati tata alam ilahi. Perayaan Kristus Raja Alam Semesta menjadi satu kesempatan berharga untuk memahami kehadiran Pencipta di alam ciptaan-Nya. Paham Panenteisme diutarakan dengan singkat agar manusia menata tindakan agar peristiwa ekologi bukan sebagai ancaman lagi, tetapi sebagai dinamika berada bersama Pencipta dan sesama ciptaan. Ide Panenteisme yang menarik adalah *the presence of creation in God* dan *the presence of God in Creation*. Allah yang memiliki rahim besar (Maharahim) mengandung ciptaan, dan ciptaan mengandung Allah. St. Fransiskus Assisi menghayati ide panenteisme dan Teilhard de Chardin menerangkan dengan ilmiah dan spiritual ide tersebut. Kristus Raja Alam Semesta adalah Allah yang hadir bersama ciptaan sehingga alam ini menyimpan misteri yang perlu diungkap dan dilindungi. Menghidupi tata hidup bersaudara serahim merupakan tanggung jawab manusia sebagai penghuni Kerajaan Allah di alam semesta.

Kata-Kata Kunci: panenteisme, Kristus, manusia, kerajaan, saudara, ekologi, rahim.

Pendahuluan

Masalah ekologis makin mendapat perhatian dewasa ini. Peristiwa ekologis yang terjadi antara lain banjir, angin kencang, panas dan dingin ekstrim, makin mengancam kehidupan bersama di alam. Masalah ini bisa dijelaskan secara ilmiah dari sudut pengetahuan kimia, fisika, dan geologi serta bidang pengetahuan ilmiah lain. Namun refleksi ekologis dari sudut iman juga harus dilakukan agar iman bisa menolong manusia untuk memahami dan memaknai masalah yang terjadi. Refleksi ekologis melibatkan pengakuan orang Kristen atas Kristus Raja alam semesta.

Panenteisme merupakan topik yang pantas dikenal dan didalami untuk memahami keterlibatan Kristus Raja, dan tentu keterlibatan manusia beriman di alam semesta. Panenteisme meyakini bahwa semua ada dalam Allah, dan Allah hadir dalam semua. Keyainan ini menolong manusia sebagai makhluk religius untuk menata perbuatannya dalam mengembangkan kemajuan, sekaligus mengatur perubahan yang terjadi sehingga alam semesta menjadi kerajaan Kristus. Di dalam Kerajaan-Nya semua yang ada diharapkan mengalami damai pada taraf masing-masing.

Pengertian Panenteisme

Istilah Panenteisme berasal dari kata Yunani: “*pan*”, artinya semua; “*en*”, artinya dalam atau berada; “*theos*”, artinya Allah. Arti harafiah panenteisme adalah semua dalam Allah. Istilah panenteisme diperkenalkan oleh seorang Jerman, Karl Friedrich Krause (1781-1832)¹. Dia menyebut *Allingottlehre* (ajaran bahwa semua ada dalam Allah). Panenteisme meyakini bahwa “the world as possible in the mind of God becomes actualized and thereby adds to God’s actuality”.²

Pengertian panenteisme dan pemahaman atasnya tidak sama karena ide tentangnya mengalami perkembangan. Bahkan ada kalangan menolak ide panenteis dengan argumen yang jelas tetapi ada juga yang menerimanya dengan argumen dan dengan pengalaman yang jelas juga. Beberapa orang kristen menolak gagasan panenteis, tetapi sebagian menerimanya sejauh tidak bertentangan dengan rumusan iman yang fundamental.

Ada beberapa poin yang bisa didiskusikan sehubungan dengan panenteis, tetapi yang sering menjadi sorotan utama adalah 2 poin berikut, yaitu penciptaan awal alam semesta dan relasi timbal balik antara Allah dan alam.³ Kita tahu bahwa panenteisme modern

¹E.R. Naughton, “Panentheism” dalam *New Catholic Encyclopedia*, vol. 10, hlm. 944.

²E.R. Naughton, “Panentheism”, hlm. 944.

³Panenteisme berbeda dengan panteisme keras yang mengimplikasikan kesamaan (mengidentikkan) Allah dengan ciptaan. Panenteisme juga berbeda dengan dualisme keras yang mengatakan bahwa Allah terpisah dari ciptaan. Menurut Naughton, panenteisme justeru mensinteseikan dua keyakinan tadi. Menurut panenteisme tradisional Allah hadir di bumi dan bisa terpengaruh oleh kejadian di bumi, dan Allah tergantung dari ciptaan. Pemahaman panenteisme mengalami perkembangan dalam perjalanan waktu. Menurut perspektif panenteisme modern yang dirumuskan oleh Jay McDaniel,

menerima bahwa Allah mencipta *creatio ex nihilo* dan ciptaan berada dalam Allah serta berelasi dengan-Nya. Diyakini bahwa Yang Transenden tidak terpisah dari ciptaan. Walau ada perbedaan gagasan tentang panenteisme⁴, ditemukan ide yang sama, yaitu dunia serta isinya berada di dalam Allah dan Allah hadir di dunia dan segala isinya.

Penghayatan dan Pemahaman Panenteisme

Rumusan teologis atas panenteisme membantu refleksi iman untuk memahami kehadiran Allah di alam semesta dan untuk memahami keberadaan alam yang dicipta oleh Allah. Penghayatan Fransiskus Asisi dan pemahaman Pierre Teilhard de Chardin atas ide panenteisme dikemukakan untuk menghayati iman dalam realitas ekologis.

Pemahaman Teologis

Panenteis mensinteseikan ide Allah yang transenden dan Allah yang imanen. David Nikkel merumuskan konsep Allah menurut panenteisme.

“As a concept of God, panentheism attempts to do justice both to divine transcendence (God is beyond or more than the world) and divine immanence (God is in the world). Panenteism maintains that the world is in God included in the divine life, but that God’s reality is not reducible to nor exauste by the reality of the individuals or the

penciptaan dan prosesnya ada dalam Tuhan. “If God is the sacred Whole, then that Whole is indeed more than the sum of its parts.” Paneteisme mengakui bahwa Allah kekal sedangkan dunia temporal. Allah hadir dalam peristiwa dunia, tetapi bumi sendiri bisa mengaktualisasikan kemungkinannya. Allah tidak selalu menentukan bumi, karena itulah ada kemungkinan terjadi kejahatan. Allah berbeda dengan ciptaan, tetapi Allah secara intim berelasi dengan ciptaan dan semua ciptaan tersambung dengan Allah. Lihat E.R Naughton, “Panentheism”, hlm. 943-944, lihat juga Jay McDaniel, *With Roots and Wings, Christianity in an Age of Ecology and Dialogue*, New York, Orbis Books 1995, hlm. 97.

⁴ Panenteisme tradisional menolak *creatio ex nihilo*, Allah bukan sebagai pencipta, tetapi sebagai penggerak alam semesta, sementara beberapa versi menyatakan bahwa alam semesta tidak lebih dari bagian nyata dari Allah. Panenteisme kristen mengakui *creatio ex nihilo*, diyakini bahwa Allah lebih besar dari alam semesta, dan beberapa versi mengatakan bahwa alam semesta ada dalam Allah.

structures of the universe or of the universe as whole. Thus God is all-inclusive or all-encompassing with respect to being.”⁵

Gagasan teologis panenteisme didalami oleh Jay B. McDaniel dari perspektif ekologis. Menurutnya panenteis memahami bahwa “God is the Sacred Whole of the universe, a Life in which all lives are gathered together in wisdom compassion... Panentheism is the view that the creation and its processes are somehow ‘in’ God, even though God is ‘more than’ creation. If God is the sacred Whole, then that Whole is indeed more than the sum of it parts”⁶

Kehadiran Allah dan ciptaan-Nya menurut panenteisme dirumuskan oleh Mc Daniel dengan singkat dan jelas, yakni *the presence of creation in God* dan *the presence of God in Creation*.⁷ Semua ciptaan berada dalam Allah. “God is an omnipresent Life to whom the creatures in the universe ultimately belong, even as they also belong to themselves and to one another.”⁸ Allah yang mencipta semua hadir dan bahkan menderita demi kebaikan semua ciptaan. Bukan hanya manusia tetapi semua ciptaan-Nya ada dalam diri Allah. Maka Allah bukan hanya Allah dari/untuk manusia, tetapi Allah dari/untuk semua ciptaan-Nya.⁹

Allah hadir dalam semua ciptaan-Nya. “We live in a creative universe whose direction can be influenced by a creative God, by a Holy Wisdom at the very heart of creation. If God is to be in creation at all times, influencing it, then God cannot be a puppeteer pulling strings.”¹⁰ Karena Allah hadir dalam semua ciptaan maka semua ciptaan memiliki muatan ilahi sehingga semua berharga dan bernilai serta harus dijaga, misalnya tanah, air, udara harus dipelihara, binatang termasuk binatang buas mesti dilindungi, tanaman diperhatikan. “We are prompted by Holy Wisdom, whose very body is creation itself.”¹¹ Dengan penjagaan tersebut setiap ciptaan memiliki kepenuhan secara berbeda. Semua dicipta Allah untuk mengalami damai pada kepenuhan taraf masing-

⁵ David H. Nikkel, “Panentheism” dalam *Encyclopedia of Science and Religion*, vol 2, hlm 641.

⁶ Jay McDaniel, *With Roots and Wings...*, hlm. 97.

⁷ Jay McDaniel, *With Roots and Wings...*, hlm. 98-103. Ide yang hampir sama disebut dalam Sean McDonagh, *Passion for the Earth, The Christian Vocation to Promote Justice, Peace and the Integrity of Creation*, Quezon City, Claretian Publications 1995, hlm. 133.

⁸ Jay McDaniel, *With Roots and Wings...*, hlm. 99.

⁹ Jay McDaniel, *With Roots and Wings...*, hlm. 99-100.

¹⁰ Jay McDaniel, *With Roots and Wings...*, hlm. 101.

¹¹ Jay McDaniel, *With Roots and Wings...*, hlm. 101.

masing. Allah adalah Allah bagi semua ciptaan. Dia adalah Allah dari manusia, binatang, tumbuhan dan ciptaan lain.¹² Nafas Allah ada bukan hanya pada manusia tetapi ada juga pada binatang, pada tumbuhan, dan Allah tetap menghembuskan nafas-Nya pada semua ciptaan.¹³ “The Holy Being is it self a Holy Becoming. It is an End that is always a Beginning, an Omega that is always an Alpha. Such is the ever continuing care of a “new heaven” that is always green, always fresh, and steadfast in its love of the new Earth.”¹⁴

Penghayatan Fransiskus Assisi

Dalam sejarah, terbukti bahwa ada orang beriman Katolik yang mengungkapkan penghayatannya bahwa Allah tidak terpisah dari bumi. Kita utarakan dengan singkat penghayatan panenteisme dari St. Fransiskus Assisi yang disebut santo pelindung lingkungan hidup. Dia menyebut semua ciptaan sebagai saudara dan saudari. Fransiskus menghayati bahwa semua ciptaan bersaudara (saudara = satu kandungan), karena semuanya berada dalam rahim Allah yang Maha besar (Allah Maharahim). Dari ungkapan-ungkapannya diketahui bahwa perhatiannya tertuju secara khusus pada air, batu, kayu dan bunga karena menurutnya benda-benda tersebut merupakan simbol yang bagus untuk mengungkapkan relasi Allah dengan ciptaan.¹⁵

Kadang Fransiskus membagi-bagi makanan pada binatang dan mengajak semua ciptaan memuji Allah.¹⁶ “He could discern the secrets of the heart of creatures like someone who has already passed onto the freedom of the glory of the children of God.”¹⁷ Dia menggubah kidung ciptaan yang sering juga disebut Kidung Matahari. Kidung ini mengungkapkan penghayatan Fransiskus bahwa Kristus menghadirkan Kerajaan Allah di dunia ini.¹⁸ Fransiskus kagum pada Allah dengan memandang ke atas untuk melihat matahari, menatap bulan, dan

¹² Jay McDaniel, *With Roots and Wings...*, hlm. 110.

¹³ Charles Murphy, *At Home on Earth, Fondation Ethic of the Environment*, New York, Crossroad 1989, hlm. 95.

¹⁴ Jay McDaniel, *With Roots and Wings...*, hlm. 112.

¹⁵ Regis J. Amstrong et al. (ed.), *Francis of Assisi, Early Documents*, vol. III, New York, New City Press, 2001, hlm 366-367.

¹⁶ Regis J. Amstrong et al. (ed.), *Francis of Assisi, Early Documents*, vol. II, New York, New City Press, 2000, hlm. 803.

¹⁷ Regis J. Amstrong et al. (ed.), *Francis of Assisi, Early Documents*, vol. I, New York, New City Press, 1999, hlm. 251.

¹⁸ Regis J. Amstrong et al. (ed.), *Francis of Assisi*, vol. III .., hm. 367.

mengamati bintang-bintang di langit. Dengan memandang ke bawah untuk melihat cacing, dia mengingat teks yang pernah dibacanya tentang Sang Juru Selamat, "I am a worm and not man'. That is why he used to pick up from the road and put them in a safe place so that they would be crushed by the footsteps of passersby."¹⁹ Rasa bersaudara dengan semua ciptaan secara konsisten dihidupinya sampai pada saat terakhir hidupnya (sebelum dia beristirahat dalam Allah). Sambil menyerahkan hidupnya pada Penciptanya Fransiskus berkata, "Selamat datang saudari maut!"

Pemahaman Pierre Teilhard de Chardin

Teilhard tidak menggunakan panenteis dalam mengungkapkan pendapatnya yang berhubungan dengan kehadiran Allah di dunia. Ada orang menyebut bahwa dia pendukung panteis.²⁰ Dia mendalami secara ilmiah dan spiritual relasi antara Allah dan dunia dan mensintesakan kutub teis dan pantheis. Orang beriman disebutnya orang *as children of heaven dan a child of earth*.²¹ Teilhard membedakan ciptaan dan pencipta, membedakan Allah dan kosmos tetapi semua ciptaan bersatu dalam Allah.²²

Diakuinya bahwa melalui inkarnasi bukan hanya manusia dimasuki oleh Allah tetapi seluruh dunia dan sistemnya. Dunia ini berahmat ilahi karena Allah ada di mana-mana, ada dalam semua. Walau secara lokal kejadian historis inkarnasi terjadi di Galilea yang berbudaya Yahudi tetapi kehadiran ilahi-Nya menyentuh seluruh bumi dan semua budaya yang ada di bumi.²³

Pencipta hadir dalam proses *cosmogenesis* (ada hakikat batin), *anthropogenesis* (ada kesadaran), dan *Christogenesis* (ada keilahian). Proses evolusi penciptaan terjadi dalam kehadiran Allah dan dalam kesatuan dengan-Nya.²⁴ Kehadiran Allah makin nyata dalam setiap elemen di bumi ini melalui kehadiran Kristus. Kehadiran-Nya bisa dialami dalam banyak dimensi pengalaman dan perayaan hidup. Secara liturgis dalam Perayaan Ekaristi, roti dan anggur hasil bumi sebagai

¹⁹ Regis J. Armstrong et al. (ed.), *Francis of Assisi*, vol. I..., hlm 250.

²⁰ Donald P. Gray, *The One and the Many, Teilhard de Chardin's Vision of Unity*, London, Burns and Oates, 1969, hlm. 149.

²¹ Donald P. Gray, *The One and the Many...*, hlm. 139.

²² Donald P. Gray, *The One and the Many...*, hlm. 124.

²³ K. Henry Jose, "Christo-cosmic Ecology, an Answer to Global Crisis", dalam *Indian Theological Studies*, vol. XLIX, hlm. 32-35.

²⁴ K. Henry Jose, "Christo-cosmic Ecology...", hlm. 32, 35.

simbol dari alam ditransformasi menjadi tubuh ilahi. Dalam peristiwa ini jelas bahwa keilahian ada di alam. Terjadi transformasi kosmos ke tubuh Tuhan. "There is a communion with God, and a communion with earth, and a communion with God through earth... God entered not only humanity, but the universe at large. We can have a communion with God through a communion with Earth."²⁵

Kristus Raja Alam Semesta

Pesta Kristus Raja dirayakan pertama kali pada tahun 1925, pada masa kepemimpinan Paus Pius XI. Pesta ini diadakan karena dilihat pada saat itu masyarakat secara pribadi dan bersama kurang memperhatikan norma iman yang diperkenalkan oleh Kristus Sang Penyelamat. Situasi dunia saat itu kurang damai. Perayaan Kristus Raja diadakan untuk menghidupkan harapan akan damai yang sejati.

Walau dalam perayaan liturgis muncul pada tahun 1925, ide Kristus sebagai raja sudah dinubuatkan sejak raja Daud meniggal. Orang Israel selalu merindukan seorang raja ideal, sebagai pemimpin dan pelayan. Yesus-lah raja yang dinubuatkan para nabi tersebut. Dia tidak bertahta di istana tetapi bertahta di atas salib, senjatanya bukan pedang, tetapi salib pengorbanan dan cinta. Dia melawan kekerasan sehingga tidak menggunakan kekerasan. Dia tidak setuju dengan Kuasa Romawi yang melebihi wewenangnya karena mencaplok kuasa Allah sebagai penguasa atas hidup.

Pusat pewartaan Yesus adalah Kerajaan Allah. Yesus adalah Allah dan Raja. "Karena Ia harus memegang pemeritahan sebagai raja sampai Allah meletakkan semua musuh-Nya di bawah kaki-Nya" (1 Kor 15: 24). Yesus bukan raja yang berusaha menaklukkan musuh, karena Dia tidak mengenal lawan. Kerajaan-Nya bermuatan kebenaran kasih dan damai ilahi. Di areal yang berisi kasih dan damai ilahi permusuhan tidak berdaya, takluk dengan sendirinya.²⁶

Gereja adalah tubuh Kristus yang menyatakan kehadiran kerajaan-Nya di dunia. Dia meraja melalui orang yang percaya pada-Nya dengan memberi kesaksian, yaitu melayani satu sama lain, membawa harapan bagi yang putus asa, perdamaian pada perpecahan dan perselisihan, penyembuhan pada yang sakit.

²⁵ Pendapat Teilhard de Chardin dalam K. Henry Jose, "Christo-cosmic Ecology...", hlm. 49-50, 52.

²⁶ St. Darmawijaya, *Gelar-gelar Yesus*, Kanisius, Yogyakarta, 1991, hlm. 155-156.

Kehadiran Kerajaan Allah bukan hanya berdimensi eklesial di dunia, tetapi juga berperspektif ekologis. Allah hadir di dunia. "Ciptaan adalah karya bersama Tritunggal Maha Kudus."²⁷ "Allah mencipta dengan bebas 'dari ketidakadaan'."²⁸ Sejak penciptaan, Kristus sudah berada bersama ciptaan. Alam ini menjadi alam ilahi, alam kerajaan Kristus. "The spirituality of creative union is a spirituality lived always within the ambiance of the divine milieu or the Body of Christ in both its mystical or ecclesial dimension (the Church) and its cosmic extension (the world)."²⁹

Manusia hidup di bumi, bagian bumi, bertransformasi di dalamnya. Pengikut Kristus yang sejati tidak lari dari dunia, tetapi patuh pada tata ciptaan dunia. Pengikut Kristus menemukan Tuhan bukan di atas segala-galanya, tetapi di dalam dan melalui segala-galanya. Orang-orang Kristen menjadikan Kristus sebagai raja alam semesta, maka mereka harus mengikuti prinsip dan pedoman kerajaan Allah sehingga semua ciptaan mengalami damai dan *at home*.³⁰

Kearifan Ekologis

Kearifan ekologis bertumbuh dengan baik kalau manusia belajar bersama dan berkomunikasi intensional dengan semua yang ada di bumi ini. Bumi ini rumah bersama sebagai ciptaan baik manusia, hewan, tumbuhan dan benda-benda lain. Sejak mencipta dunia Allah sudah berada di dunia dan keberadaan-Nya makin eksplisit melalui kehadiran Kristus yang diakui sebagai Raja Alam Semesta. Pengakuan bahwa Kristus Raja Alam Semesta sungguh berarti kalau keberadaan semua yang ada dihargai, terutama keberadaan semua di dalam Allah dan Allah di dalam semua yang ada. Untuk itu manusia perlu belajar sebagai bagian alam ilahi dan menunaikan tanggung jawab bersaudara serumah.

Belajar sebagai Bagian dari Alam Ilahi

Sebagai makhluk religius manusia perlu belajar di alam ilahi, di alam semesta yang dirajai oleh Kristus. Manusia belajar karena masih

²⁷ *Katekismus Gereja Katolik*, Ende Arnoldus, 1995, no. 292.

²⁸ *Katekismus Gereja Katolik...*, no. 296.

²⁹ Donald P. Gray, *The One and the Many...*, hlm. 140.

³⁰ Pierre Teilhard de Chardin, *Building the Earth*, London, Geoffrey Chapman, 1965, hlm. 75; lihat juga Josep V. Kopp, *Teori Evolusi, Sintetis Baru Teilhard de Chardin*, Yogyakarta, Kanisius, 1983, hlm. 48.

lebih banyak yang belum dipahami dari pada yang sudah diketahui. Keberadaan Allah di alam ini menjadikan alam ini menyimpan misteri yang perlu diungkap dan dilindungi.

Kalau manusia mengakui Kristus sebagai Raja Alam Semesta, manusia mengakui juga bahwa dirinya adalah bagian dari alam ilahi yang sama-sama bernilai pada dirinya (nilai intrinsik). Manusia-lah ciptaan yang mampu menyadari bahwa ciptaan memiliki nilai dalam dirinya maka manusia memiliki kewajiban untuk menjaga keberadaan ciptaan.

Teknologi yang dikembangkan manusia hendaknya tidak mencaplok wilayah yang alami, tetapi hendaknya mengakuinya dan berkembang di dalamnya. Kemajuan yang sesuai dengan norma penciptaan akan menjadikan kenyataan tersebut berkembang menjadi pengalaman hierofani³¹. Dunia menjadi tempat sakral.³²

Ada beberapa ilustrasi inspiratif yang melibatkan benda-benda alam³³ yang bisa membantu kita untuk belajar sebagai bagian dari alam ilahi. Binatang, tumbuhan dan benda lain mengungkapkan sensitivitas relasional dengan Allah. Mungkin saja ada muatan personifikasi dalam sensitivitas tersebut tetapi lebih dari itu, kita dibantu oleh benda-benda tersebut untuk mengalami kehadiran Allah di alam ini.

Tanggung Jawab Bersaudara Serahim

Kerajaan Kristus adalah kerajaan cinta yang maharahim. Di dalam Kerajaan-Nya Dia sebagai Allah mengandung ciptaan dan ciptaan mengandung Allah pencipta (Yang Mengandung dikandung oleh yang dikandung). Dengan ungkapan senada Yesus mengatakan, "Tinggallah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu. Sama seperti ranting tidak dapat berbuah dari dirinya sendiri, kalau ia tidak tinggal pada pokok anggur, demikian juga kamu tidak berbuah, jikalau kamu tidak tinggal di dalam Aku." (Yoh 15, 4). Ranting hidup dan berbuah kalau kalau ranting menyatu dengan pokok tapi terlebih pokok harus hidup di ranting tersebut.

³¹ Akar kata dari hierofani adalah, *hieros* = Yang Kudus; *phainomenai* = menampakkan diri. Dalam kenyataan yang langsung kelihatan, dialami suatu kenyaan lain (Yang Kudus) yang tidak langsung kelihatan.

³² Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat, Manusia Paradoks dan Seruan*, Yogyakarta, Kanisius, 2004, hlm. 148; lihat juga Franz Magnis-Suseno, *Etika Abad Keduapuluh*, Yogyakarta, Kanisius, 2006, hlm. 198-200.

³³ Contoh bermakna dan berpesan: N. Wahyu Sulistiyana, *Pujian dan Doa 70 Binatang*, Yogyakarta, Kanisius, 1996.

Kristus adalah Raja Alam Semesta. Dia berada, hidup, mati, dan bangkit bukan hanya untuk manusia tetapi untuk dunia dan semua penghuninya.³⁴ Pandangan antroposentris yang lama mempengaruhi dominasi manusia terhadap alam ilahi tidak tepat lagi dipertahankan dalam memaknai kebersamaan bersaudara di alam ini. Sang Raja Alam Semesta sudah dan akan tetap bertindak, namun semua ciptaan dipanggil untuk berperan dalam merawat hidup bersaudara serahim. Manusia sebagai ciptaan yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab diharapkan berperan sebagai saudara yang baik bagi ciptaan lain yang merupakan saudara-saudari serahimnya.

Dengan merayakan Kristus Raja Alam Semesta, umat Kristen merayakan tanggung jawab bersaudara serahim yang saling menghargai dan saling menjaga. Menghormati Allah yang mengandung semua ciptaan sejalan dengan menghargai ciptaan yang di dalamnya Allah hadir. Penghayatan religius mendalam sejalan dengan penghayatan ekologis yang benar.

Penutup

“Tuhan, apa yang Kau kehendaki untuk kuperbuat?” Pertanyaan operatif ini dilontarkan Fransiskus pada Tuhan. Jawab Tuhan padanya, “Kembalilah ke kotamu, di sana akan kutunjukkan apa yang akan kau perbuat.”³⁵ Pertanyaan senada kita lontarkan, “Tuhan, apa yang Kau kehendaki untuk kami perbuat agar kerajaan-Mu dikenal di alam semesta?” Jawaban Tuhan kita dengar ketika manusia belajar berada bersama dan berkomunikasi intensional dengan saudara-saudari serahim. Dengan sikap mendengar Tuhan dan belajar bersama ciptaan, orang beriman menaati Kristus Raja Alam Semesta dan berpartisipasi merawat kerajaan-Nya di alam ini.

====0000====

³⁴ K. Henry Jose, “Christo-cosmic Ecology...”, hlm. 36.

³⁵ Manangar Marpaung, *Perbaikilah Gereja-Ku, Dimensi Reparatif, Misi dan Kerasulan Fransiskan*, Medan, Bina Media Perintis, 2009, hlm. 20.

BIBLIOGRAPHY

- Amstrong, Regis J. et al. (ed.), *Francis of Assisi, Early Documents*, vol. III, New York, New City Press, 2001.
- Amstrong, Regis J. et al. (ed.), *Francis of Assisi, Early Documents*. vol. I, New York, New City Press, 1999.
- Amstrong, Regis J. et al. (ed.), *Francis of Assisi, Early Documents*, vol. II, New York, New City Press, 2000.
- Darmawijaya, St. *Gelar-gelar Yesus*, Kanisius, Yogyakarta, 1991.
- Gray, Donald. *The One and the Many, Teilhard de Chardin's Vision of Unity*, London, Burns and Oates 1969.
- Jose, K. Henry. "Christo-cosmic Ecology, an Answer to Global Crisis", dalam *Indian Theological Studies*, vol. XLIX, Maret 2012 (31 -53).
- Kopp, Josep P. *Teori Evolusi, Sintetis Baru Teilhard de Chardin*, Yogyakarta, Kanisius, 1983.
- Marpaung, Manangar. *Perbaikilah Gereja-Ku, Dimensi Reparatif, Misi dan Kerasulan Fransiskan*, Medan, Bina Media Perintis, 2009.
- McDaniel, Jay B. *With Roots and Wings, Christianity in an Age of Ecology and Dialogue*, New York, Orbis Books 1995.
- McDonagh, Sean. *Passion for the Earth, The Christian Vocation to Promote Justice, Peace and the Integrity of Creation*, Quezon City, Claretian Publications 1995.
- Murphy, Charles. *At Home on Earth, Fondation Ethic of the Environment*, New York, Crossroad 1989.
- Naughton, E.R. "Panentheism" dalam *New Catholic Enciclopedia*, vol. 10, hlm. 943-944.
- Nikkel, David H. "Panentheism" dalam *Encyclopedia of Science and Religion*, vol 2, hlm. 641.

Seputra, A. Widyahadi et al. *Kajian Lingkungan Hidup, Tinjauan dari Perspektif Pastoral Sosial*, Jakarta, Sekeretaris Komisi PSE/APP-KAJ 2010.

Snijders, Adelbert, *Antropologi Filsafat, Manusia Paradoks dan Seruan*, Yogyakarta, Kanisius, 2004

Teilhard de Chardin, Pierre. *Hymn of the Universe*, London, Collins, 1965.

Teilhard de Chardin, Pierre, *Building the Earth*, London, Geoffrey Chapman, 1965.